



Penyuluhan Tentang Pentingnya Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di PKK Kapanewon Mlati Sleman Yogyakarta



Siti Saudah^{*1}, Suprih Ambawani², Bernadetta Eko Putranti³

¹Program Studi Teknik Industri Universitas AKPRIND Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Teknologi Mesin Universitas AKPRIND Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Teknik Mesin Universitas AKPRIND Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

saudah@akprind.ac.id^{1*}, suprihambawani@akprind.ac.id², bernadetta@akprind.ac.id³

Submission 2025-11-25

Review 2025-12-27

Publication 2026-01-13

ABSTRAK

Pendidikan seksual memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang isu-isu seksual, termasuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya para orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini. Program ini menyasar ibu-ibu PKK di Kapanewon Mlati, Sleman, Yogyakarta. Metode penyuluhan digunakan melalui tiga tahap: (1) pre-test, (2) penyampaian materi dan diskusi, dan (3) post-test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini, terutama dalam lingkungan rumah. Mereka juga menjadi lebih sadar akan risiko yang terkait dengan keterbatasan pengetahuan anak tentang pendidikan seksual dalam menghadapi potensi pelecehan seksual. Selain itu, para peserta memperoleh pemahaman yang lebih kuat tentang peran pendidikan seksual dalam melindungi anak dari pelecehan seksual. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini.

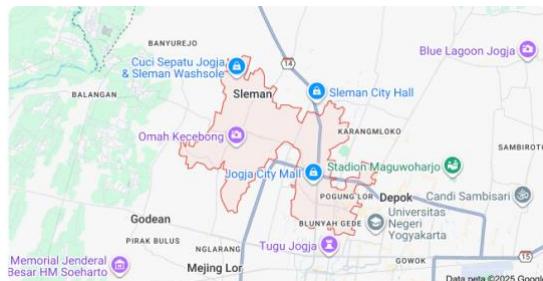
Kata Kunci: *penyuluhan; pendidikan seksual; anak usia dini*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, menuntut setiap orang tua untuk mampu mengawasi, mendampingi dan membekali putra-putrinya berkaitan dengan pengetahuan tentang pendidikan seksual sejak dini. Beberapa peristiwa dengan adanya kekerasan seksual yang sering terjadi baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal ini menuntut orang tua untuk lebih waspada dan membekali pengetahuan terhadap putra-putrinya.

Pendidikan seksual adalah usaha untuk meng edukasi, meningkatkan kesadaran dengan mengajarkan pengetahuan terkait masalah seksual, termasuk informasi terkait pengetahuan tentang organ reproduksi (Ratnasari, M dan alias M, 2016). Dengan demikian guna mencegah potensi terjadinya kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur, maka perlu dilakukan penyuluhan pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini kepada ibu-ibu PKK di Kapanewon Mlati Sleman Yogyakarta.

Kapanewon Mlati dikepalai oleh seorang Panewu (Camat), wilayah dari Kapanewon Mlati awalnya membawahi beberapa kelurahan yakni, Kelurahan Gondong, Duwet, Mlati, Jombor, Sendowo, Jongke, Gedongan, Kutu, Burikan, Kebondalem, Cebongan, Jumeneng, Pundong, Sanggrahan, Nambongan, dan Gomabangan. Melalui Maklumat Kasultanan Yogyakarta No.5 Tahun 1948, maka Mlati berada di Wilayah Kabupaten Sleman dan terdiri dari 5 (lima) Desa yaitu: Desa Sinduadi, Sendangadi, Tlogoadi, Tirtoadi, dan Sumberadi.



Gambar 1. Peta Wilayah dari *Google Maps*

Kapanewon Mlati memiliki suatu organisasi ibu-ibu yang diketuai oleh bu Panewu (isteri dari pak Panewu), yakni PPK Kapanewon Mlati. Kegiatan PKK tersebut sangat aktif dalam pertemuan guna menjalin silaturahmi dan sharing pengetahuan bagi ibu-ibu anggota PKK tersebut yang pada akhirnya dapat memajukan Kapanewon Mlati. Selaras dengan tujuan itu, maka tim dosen dari Universitas AKPRIND Indonesia mengadakan penyuluhan pada acara kegiatan PKK tersebut dengan tema “Penyuluhan Pentingnya Pendidikan Seksual bagi Anak Usia Dini” Kegiatan ini disampaikan untuk membina dan membantu memperluas pengetahuan di bidang pendidikan dan parenting bagi ibu-ibu PKK Kapanewon Mlati.



Gambar 2. Anggota PKK Kapanewon Mlati



Gambar 3. Tim Pelaksana PkM

Kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu di Kapanewon Mlati tersebut adalah masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan dalam parenting khususnya pentingnya melindungi dan membekali pendidikan seksual kepada anak usia dini terkait dengan pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Kebanyakan orang tua masih menganggap tabu berbicara tentang seksual pada anak, padahal dalam hal ini orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak terkait alat reproduksi, anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh orang terdekat maupun orang lain, masalah etika berpakaian. Penyuluhan dengan model ini dianggap efektif untuk membantu orang tua memberikan pemahaman dalam menjaga anak-anaknya dari kekerasan/pelecehan seksual. Oleh karena itu perlu diadakan penyuluhan kepada orang tua/ibu-ibu PKK khususnya dengan judul "Penyuluhan Tentang Pentingnya Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini".

Materi tersebut diharapkan dapat membantu orang tua/Ibu-Ibu PKK Kapanewon Mlati khususnya dalam meningkatkan pengetahuan terkait pola asuh parenting. Hal ini merupakan solusi sangat penting untuk mencegah adanya kekerasan seksual pada anak, melalui penyuluhan dengan memberikan edukasi kepada orang tua.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM meliputi:

1. Pemberian *pretest* sebelum PkM

Pada tahap awal diberikan *pretest* sebelum penyuluhan dimulai dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini dan pengaruhnya terhadap perlindungan anak baik di sekolah maupun di rumah. Pretest ini diberikan saat materi belum diberikan kepada orang tua/ibu-ibu PKK di Kapanewon Mlati.

2. Kegiatan PkM

Kegiatan penyuluhan untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual pada anak usia dini kepada masyarakat khususnya ibu-ibu PKK. Kegiatan ini dilaksanakan dalam acara pertemuan PKK yang dihadiri oleh 35 peserta PKK.

3. Pemberian Post test pasca PkM

Pemberian *posttest* setelah kegiatan untuk mengetahui sejauh mana orang tua/ibu-ibu PKK dapat memahami materi yang diberikan dan pengaruh PkM bagi masyarakat khususnya dalam Pemahaman pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini dan dampak positif bagi anak agar dapat melindungi diri dari kekerasan/pelecehan seksual di Kapanewon Mlati, yang sebagian besar orang tua memiliki keragaman dari sisi pengetahuan, pendidikan dan ekonomi. Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana hasil PkM dapat mempengaruhi pemikiran dan pemahaman orang tua/ibu-ibu PKK tersebut. Pada tahap awal PkM, tim memberikan 5 pertanyaan kepada masyarakat, yaitu:

1. Apakah ibu memiliki anak yang usianya 1-12 tahun di rumah?
2. Apakah ibu tahu dan mengerti apa itu pendidikan seksual dan apa pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini?
3. Apakah selama di rumah ibu pernah mengenalkan pendidikan seksual pada anak?

4. Apakah ibu memahami resiko bahwa anak yang tidak diberi bimbingan tentang pendidikan seksual mempunyai dampak pada anak?
5. Apakah ibu memerlukan penyuluhan terkait pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini?

Pertanyaan tersebut diberikan kepada 35 orang tua/ibu-ibu PKK di lokasi PkM. Adapun responden adalah ibu-ibu PKK di Kapanewon Mlati dan hasil dari *pre-test* adalah sebagai berikut: dari pertanyaan *pertama*, maka sebanyak 25 orang responden menjawab memiliki anak yang usianya 1-12 tahun di rumah, dan 10 orang tua menjawab tidak memiliki anak yang kisaran usia 1-12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu-ibu PKK Kapanewon Mlati sebagian besar telah memiliki anak yang usia 1-12 tahun sehingga membutuhkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini. Sementara dari pertanyaan *kedua*, maka dapat dilihat bahwa 7 orang menjawab tahu dan mengerti tentang pendidikan seksual dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini, sedangkan 28 orang menjawab kurang tahu dan tidak mengerti tentang pendidikan seksual dini.

Hasil di atas menunjukkan bahwa orang tua/ibu-ibu PKK di Kapanewon Mlati sebagai besar belum memahami pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini dapat dipahami karena istilah seks masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat. Sedangkan dari pertanyaan *ketiga*, apakah selama di rumah ibu selalu mengenalkan pendidikan seksual pada anak, maka sebanyak 5 orang menjawab "ya" dan sebanyak 30 orang menjawab "tidak", hal ini dapat diketahui bahwa pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini oleh orang tua perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan karena orang tua masih menganggap pendidikan seksual untuk anak usia dini itu tabu untuk diberikan, terutama untuk masyarakat desa, sedangkan di Era modern ini sering terjadi kekerasan/pelecehan seksual bahkan dari orang terdekat sendiri. Oleh karena itu anak-anak perlu diajarkan untuk bersikap agar tidak menjadi korban pelecehan seksual. Sedangkan dari pertanyaan *keempat* apakah ibu memahami resiko bahwa anak yang tidak dibekali pendidikan seks dari usia dini rentan untuk menjadi korban pelecehan seksual, maka sebanyak 23 orang menjawab "tidak" dan 12 orang menjawab "ya" hal ini dapat dipahami karena selama ini kekerasan seksual jarang sekali dibuka/diusut, bahkan lebih cenderung disembunyikan/ditutupi. Sedangkan untuk pertanyaan *kelima*, apakah ibu memerlukan penyuluhan terkait pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini, maka sebanyak 35 orang menjawab "ya" Dari hasil tersebut dapat di lihat bahwa orang tua/ibu PKK di Kapanewon Mlati banyak yang belum memahami pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini

Materi yang diberikan berupa penjelasan tentang: Apa pengertian pendidikan seksual, mengapa perlu diberikan pendidikan seksual pada anak usia dini dan bagaimana dampak jika tidak diberikan pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini. Penyuluhan ditekankan pada orang tua dalam hal ini sebagai sekolah pertama terutama di rumah. Pembelajaran anak usia dini diberikan agar terhindar dari kekerasan seksual dengan memberikan pemahaman terkait alat reproduksi, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh untuk dipegang, pengenalan gender dan cara bergaul dengan lawan jenis guna melindungi anak terhadap kekerasan seksual baik dari orang terdekat maupun dari orang lain. Hal ini dijelaskan bahwa kekerasan seksual adalah sebuah tindakan pelecehan seksual terhadap seseorang tanpa ada persetujuan dan pihak yang bersangkutan. (Ain dkk.2022). Kekerasan seksual pada anak adalah: setiap perlakuan terhadap anak yang digunakan untuk sumber kepuasan seksual dewasa atau anak yang lebih tua, karena umur anak tersebut belum mencukupi secara hukum (Dania, 2020).

Pendidikan seksual merupakan upaya untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai isu-isu seputar seksual, serta mencegah mereka terlibat dalam hubungan seksual yang tidak pantas. Tujuan utama memberikan pendidikan seksual adalah membekali anak dengan pemahaman yang benar agar terhindar dari pergaulan bebas serta dampak negatif dari perilaku seksual yang menyimpang (Amaliyah & Nuqul. 2017)

Pendidikan seksual yang dilakukan di lingkungan keluarga dan di sekolah harus berkesinambungan dan berkaitan erat. Hal-hal penting yang perlu diberikan anak pada usia dini sebagai berikut: a) Mengajarkan anak untuk meminta izin ketika memasuki ruangan orang lain, b) Mengajarkan anak untuk selalu berpakaian sopan dan tertutup, c) Menyediakan tempat tidur yang berbeda terutama untuk anak yang berbeda gender, d) memberitahu perbedaan pada jenis kelamin, e) Memberitahu resiko pergaulan bebas/zina (Abduh et al., 2014). diharapkan dapat memberikan pemahaman dan upaya untuk tidak terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Banyaknya kasus pelecehan seksual, maka perlu diperhatikan betul dalam menyiapkan generasi yang sehat secara mental sehingga pendidikan seksual harus dilakukan mulai dari dini dan secara baik sesuai dengan perkembangan usianya. Menurut Moerti, 2019 Kekerasan seksual pada anak yang ditemukan di institusi pendidikan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat total korban 123 anak dengan 21 kasus (Fitriani et. al., 2021). Pada komunitas ditemui 307 kasus pada usia 13 hingga 18 tahun, pada usia 6 hingga 12 tahun didapatkan kasus sebanyak 86 dan untuk kasus yang berusia 5 tahun ke bawah terdapat 10 kasus (Fitriani et al., 2021)

Banyaknya kasus pelecehan seksual yang dialami oleh anak usia dini menjadi pelajaran bagi orang tua bahwa masih kurangnya pemahaman anak terhadap pendidikan seks, antara lain, seperti perbedaan perlakuan kasih sayang dengan perlakuan yang tidak wajar, serta anak belum bisa membedakan sentuhan yaitu anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Orang tua harus menjadi tempat anak berlindung dan mendapatkan kasih sayang seakan masih menganggap tabu dengan pemberian pendidikan seksual pada anak sejak dini. Pendidikan seksual sejak dini akan memberikan pengawasan dan perlindungan diri kepada anak dengan informasi yang benar tentang pendidikan seksual, sehingga anak terhindar dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 pasal 136-137 tentang Kesehatan Remaja. Edukasi seksual diawali dengan mengenalkan sejak dini mengenai nama organ reproduksi secara jelas dan tidak boleh dijawab dengan menggunakan nama perumpamaan. Informasi selanjutnya diberikan penjelasan mengenai nama perbedaan dan cara perawatan organ reproduksi. Memberi penjelasan untuk menghindari kekerasan seksual dan pemerkosaan yang terjadi akibat pergaulan yang bebas. (Ikhwaning & Harsanti: 2020).

Pentingnya pengetahuan pendidikan seks pada anak di bawah umur dan remaja menjadi bagian dari jalan keluar dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi pertama kepada anak tentang pendidikan seksual terutama dilingkungan keluarga. Demikian juga Guru akan mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya untuk memberikan informasi berkaitan dengan pendidikan seksual agar berkesinambungan pendidikan yang diajarkan dalam lingkungan keluarga dengan apa yang didapatkan di sekolah. Secara umum pendidikan seksual sangat penting untuk diketahui dan dipahami sedini mungkin, terutama yang berkaitan pendidikan seks.

Dengan demikian, pendidikan seksual sejak dini menjadi sangat penting. Dampak dari tidak diberikannya pendidikan seks dan informasi secara dini dan benar dapat berbahaya bagi anak pada konsistensi kepribadian dan cara menjaga dirinya ketika anak menemui hal-hal yang baru, sehingga anak tidak tahu cara menghadapi dalam bentuk ideal agar terjaga kepribadiannya.

Pendidikan seks pada anak sudah sepantasnya dapat diperkenalkan sejak masa pendidikan anak usia dini dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak dan hal ini merupakan sebuah tindakan preventif. Pendidikan seksual memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum (fitriani, 2021).



Gambar 4. Pelaksanaan PkM

Selanjutnya dilakukan pengukuran hasil PkM dengan memberikan *posttest* kepada orang tua/Ibu-ibu PKK di Kapanewon Mlati, sesudah kegiatan penyuluhan PkM. Kepada ibu-ibu PKK kembali diberikan lima pertanyaan, yaitu:

1. Apakah Anda dapat memahami materi penyuluhan dengan baik?
2. Apakah Anda mendapat manfaat yang signifikan setelah mendapat penyuluhan?
3. Apakah saat ini Anda mengerti pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini?
4. Apakah sekarang Anda telah memahami resiko jika anak kurang diberikan pengetahuan tentang seks sejak dini?
5. Apakah Anda akan mengimplementasikan pemahaman yang telah Anda peroleh di rumah?

Pertanyaan tersebut kembali diberikan kepada orang tua/ibu-ibu PKK yang telah mendapatkan materi penyuluhan di Kapanewon Mlati dengan 35 peserta, diperoleh jawaban sebagai berikut: Hasil dari pertanyaan *pertama*, apakah materi penyuluhan PkM dapat dipahami oleh orang tua/ibu-ibu PKK, maka sebanyak 32 orang menjawab paham, sedangkan 3 orang menjawab tidak paham sedangkan untuk pertanyaan *kedua* apakah orang tua mendapat manfaat yang signifikan setelah mendapat penyuluhan, maka sebanyak 35 orang menjawab mendapat manfaat yang signifikan. Sementara untuk pertanyaan *ketiga*, apakah orang tua mengerti pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini maka diperoleh jawaban, 34 orang menjawab mengerti dan sisanya 1 orang menjawab belum mengerti. Sedangkan pada pertanyaan *keempat* apakah sekarang orang tua telah memahami resiko dari kurangnya pengetahuan pendidikan seks bagi anak usia dini, maka sebanyak 31 orang menjawab memahami resikonya, dan hanya 4 orang yang menjawab belum memahami. Pada pertanyaan *kelima*, apakah anda akan mengimplementasikan pemahaman yang telah anda peroleh dalam penyuluhan, maka semua orang tua/ibu-ibu PKK menjawab akan mempraktikkan pemahaman ini untuk memberikan pemahaman pendidikan seksual kepada anak-anak di rumah.



Gambar 5. Post-test sesudah kegiatan PkM

Dari hasil *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat bahwa, ada perbedaan pemahaman tentang pendidikan seksual pada anak usia dini sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini, khususnya pada anak-anak usia dini belum diimplementasikan dengan baik, meskipun ada beberapa orang tua yang sudah memahami dan menjalankannya. Setelah dilakukan penyuluhan orang tua lebih memahami pendidikan seks pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Pendidikan seks pada anak usia dini masih kurang dipahami dan jarang diterapkan oleh orang tua karena dianggap tabu. Padahal, pendidikan ini sangat penting untuk dipahami, terutama oleh para orang tua seperti ibu-ibu PKK yang berperan utama dalam mendampingi dan melindungi anak di rumah. Dampak positif pendidikan seksual sejak dini adalah anak dapat memahami batasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang lain terhadap dirinya, sehingga mereka mampu melindungi diri dari kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya.

Melalui kegiatan penyuluhan ini, informasi terkait pendidikan seks pada anak usia dini perlu disampaikan secara tepat kepada para orang tua. Pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui kegiatan PkM ini, yang sekaligus menumbuhkan kesadaran dan kepedulian mereka dalam mendukung pendidikan anak, khususnya terkait pendidikan seks sejak dini. Selain itu, tingkat keingintahuan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak, terutama pada usia dini, juga sangat baik, terbukti dari tingginya apresiasi para orang tua/ibu-ibu PKK terhadap pelaksanaan kegiatan PkM ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas AKPRIND Indonesia yang telah memberi dukungan dana terhadap kegiatan PkM ini dan kepada Panewu/petinggi masyarakat di Kapanewon Mlati yang telah membantu terselenggaranya kegiatan PkM ini.

REFERENSI

- Abduh, M. et al. (2014) 'Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar', pp. 403–411
Ain, Nafilatul dkk.2022. "Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual di Sekolah".
dalam jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan. Vol. 7 No. 2 Pp.49-58.
Amaliyah, S., Nuqul, F.L. 2017. Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.4 No.2 Pp 157-166.
Dania, Ira Aini. 2020. "Kekerasan Seksual pada Anak *Child Sexual Abuse*". dalam IBNU SINA Jurnal. Kedokteran dan Kesehatan Universitas Sumatera Utara. Vol. 19. No.1 Pp. 46-53.

- E. Fitriani, Yahmun, E. S. (2021). Penyuluhan Dan Pelatihan Komunikasi Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. JPM Pembudi, 5 (1),1-9. <https://doi.org/10.33503/pambudi.v5i01.1359>
- Ikhwaningrum, Dian Utami, and Tikka Dessy Harsanti. 2020. "Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas." Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS) 3(2):68. doi: 10.17977/um032v3i2p68-72
- LPPM. (2023). *Panduan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Yogyakarta: LPPM Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta
- Moerti, W. (2019, December 31). Data KPAI, Selama 2019 Ada 123 Anak Korban Kekerasan Seksual di Institusi Pendidikan | merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-kpai-selama-2019-ada-123-anakkorban-kekerasan-seksual-di-institusi-pendidikan.html>
- Risa Fitri Ratnasari, M Alias Risa Fitri Ratnasari M Alias (2016). "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini" dalam Jurnal Tharbawi Khatulistiwa Jurnal Pendidikan Islam 2 (2). pp. 55-59 <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/view/251>